
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR

Eka Yusnaldi¹, Ummu Nabila Marpaung², Nurainun Rahmadani Simanjuntak³, Naura Ayu Shabilla⁴, Rifaatur Rasyidah Purba⁵, Nur Indah Syahfitri⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5,6}

ekayusnaldi@uinsu.ac.id¹, nabilamarpaung493@gmail.com², nurainun14033@gmail.com³,
nauraayushabilla123@gmail.com⁴, rifaatur.rasyida@gmail.com⁵,
indahsyahfitri0112@gmail.com⁶

ABSTRAK

Pendidikan multikultural adalah salah satu isu strategis nasional yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan multikultural di Sekolah Dasar. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya dengan didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan, saling menghormati dan memiliki komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan suatu bangsa dengan secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat diberbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampakkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Multicultural education is one of the national strategic issues which aims to create a harmonious life in a pluralistic society. This article aims to examine multicultural education in elementary schools. Multicultural education is a process of developing all human potential that respects plurality and heterogeneity based on the principles of equality, mutual respect and a moral commitment to social justice. Multicultural education tries to help unite a nation democratically by emphasizing the perspective of plurality of people in various different nations, ethnicities and cultural groups. Thus schools are conditioned to reflect the practice of democratic values. The curriculum addresses the diversity of different cultural groups in society, language, and dialect, where students are better off talking about respect among themselves and upholding the values of cooperation, rather than talking about competition

and prejudice among students who differ in terms of race. , ethnic, cultural and social status groups.

Keywords: *Education, Multicultural, Elementary School.*

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut adanya penyikapan secara ter-buka terhadap terjadinya perubahan dalam semua segi kehidupan, termasuk perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya. Dalam latar pendidikan anak usia dini penyikapan terhadap perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya ini menjadi kian penting, setidaknya dengan beberapa alasan: (a) di dalam lingkungan masyarakat terdapat adanya keragaman elemen-elemen sosial, (b) di dalam lingkungan masyarakat terjadi hubungan me-nimbulkan konsekuensi-konsekuensi kemajemukan kultural, dan (c) melalui pendidikan anak usia dini diharapkan dapat ditumbuhkembangkan pencapaian ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif yang diarahkan pada pencapaian kebersamaan kepentingan untuk mencapai integrasi nasional (Sutarto, n.d.). Bangsa Indonesia terdiri dari banyaknya etnis, budaya, bahasa, dan berbagai macam karakter yang dimiliki masyarakatnya, sifat plural yang dimiliki negara ini sudah disadari oleh para pendiri negara ini hingga disepakatilah Pancasila yang menjadi sebuah ideologi negara yang dianggap paling ideal.

Era sekarang adalah era multikulturalisme di mana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut adalah membangun dan menumbuhkan kembali sikap egaliter dalam masyarakat.

Segala macam usaha untuk merubah ideologi negara terus dilancarkan bagi kelompok yang ingin memaksakan kehendaknya dan tetap gagal seiring dengan keinginan kuat masyarakatnya untuk tetap eksis dengan ideologi yang dianut sampai sekarang (Derson & Gunawan, 2021). Struktur masyarakat Indonesia juga dapat menimbulkan sebuah persoalan-persoalan yang megandung tentang bagaimana masyarakat Indonesia terintegrasi pada tingkat nasional. Suatu masyarakat yang multikultural tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki unit-unit kekerabatan yang bersifat segmenter, dan tidak dapat disamakan pula dengan masyarakat yang memiliki diferensiasi atau spesialisasi yang tinggi yang merupakan masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam berbagai kelompok (Puspita, n.d.).

Disadari atau tidak siswa sekolah dasar pada saat ini telah sudah memasuki dalam zona

budaya maya bahkan menjadi aktor sekaligus korban dalam wilayah geografi mental tersebut. Tidak lagi menjadihal baru dan mengherankan bahwa anak-anak sekolah dasar di kota bima khususnya di desa sangiang mempunyai akun pribadi seperti facebook, instagram, whatsapp, dan telegram sehingga kapan saja dapat meng-update statusnya, merekayasa gambar, berita, dan memposting ke wilayah publik. Siswa sekolah dasar sudah mampu mendeskripsikan dirinya dengan bebas dengan siapa pun, merasa ok, hebat, terkenal dan berlomba mengumpulkan teman sebanyak-banyaknya di media sosial (Hermanto et al., 2021).

Pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan suatu bangsa dengan secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat diberbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajaryang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya (Susanti, 2020).

B. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, dan surat kabar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikultural dan sikap toleransi sangatlah erat kaitannya. Terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan multikultural yaitu pertama berupaya menghargai dan merangkul segala bentuk perbedaan. Kedua merupakan suatu upaya sistematis guna membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai realitas yang pluralis-multikultural. Ketiga memberikan kesempatan kepada setiap masyarakat untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan latar belakang hidupnya. Keempat membangun suatu konsep hidup egalitarianisme, kesetaraan, persamaan derajat dan hak hidup (Jayadi et al., 2022).

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap yang baik. Wajah Indonesia yang Bhineka menuntut karakter yang baik setiap anggota masyarakat. Karakter yang baik tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru (Satianingsih et al., 2020). Karakter yang baik perlu dikembangkan dalam pendidikan. Meskipun upaya menanamkan karakter yang baik telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman karakter yang baik.

Dalam mata pelajaran siswa Sekolah Dasar terdapat materi yang membahas tentang multikulturalisme. Tujuan dari pembelajaran tersebut siswa-siswi dapat menanamkan nilai-nilai sosial serta saling menghargai, toleransi, gotong-royong dan lain sebagainya (Ulfa et al., 2021). Selain itu dengan adanya pendidikan multikultural dapat memupuk kecakapan wirausaha siswa. Oleh karena itu, siswa harus dibekali ilmu kewirausahaan karena dengan berwirausaha mampu mengubah kekuatan ekonomi sebuah bangsa dan mampu menyatukan berbagai perbedaan melalui pembelajaran multikultural (Hahn et al., 2020).

Tantangannya adalah mengajarkan konsep wirausaha agar mudah difahami dan dibudayakan, serta senantiasa dilatihkan di sekolah-sekolah. Dimulai dari pendidikan dasar, serta mencari model bagaimana kemampuan karakter anak agar bisa lebih baik, bermartabat, dan mampu membentuk karakter bangsa dengan selalu berprestasi dan berorientasi mendunia (Gieure et al., 2020). wirausaha adalah orang yang cerdas, mampu membentuk komunitasnya sendiri, dan menjadikan orang lain untuk mengikuti tujuan dan harapannya. Kemampuan seperti ini bisa dilatihkan sejak usia dini, yaitu sejak di SD (Sekolah Dasar).

Bagaimana siswa SD memiliki pondasi keilmuan yang mendasar dalam berwirausaha, yang sekaligus gemar belajar sesuai dengan usia belajarnya. Siswa memang harus terbiasa dan senang dengan yang dikerjakannya, termasuk dalam belajar, dengan menggunakan konsep gemar belajar, kreatif, mandiri, dan berbudi pekerti luhur dalam membentuk calon wirausaha (Akhmetshin et al., 2019). Penelitian mengenai pendidikan multikultural telah dilakukan oleh beberapa penelitian. Fatmawati et al., (2018) dalam penelitiannya mengemukakan pengembangan modul pendidikan multikultural dapat digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan karakter.

Implementasi pendidikan multikultural sebagai strategi pembelajaran dapat dilakukan

di sekolah sebagai sarana dalam menumbuhkan karakter (Falakh, 2023; Ibrahim, 2008; Romadon et al., 2021). Berbeda dari penelitian yang telah ada, pada penelitian ini menguji pengaruh pendidikan multikultural terhadap karakter dan kecakapan berwirausaha. Dengan kata lain, karakter merupakan tabiat atau kebiasaan baik yang dilakukan siswa setiap hari dan dapat dilihat dengan nyata (Zamathoriq, 2021).

Pembentukan karakter siswa yang multikultural merupakan suatu urgensi, karena di Indonesia sendiri bukan hanya memiliki budaya yang beragam akan tetapi Indonesia sendiri memiliki suku, ras, dan agama yang beragam. Maka diperlukannya sikap yang multikultural agar seluruh golongan dapat hidup berdampingan. Pembentukan karakter yang multikultural sangat dibutuhkan karena, siswa harus memiliki sikap toleransi yang tinggi agar tidak mudah tersinggung. Jika seorang siswa tidak memiliki nilai toleransi yang tinggi dalam hidupnya maka siswa tidak akan mampu meresolusi konflik yang ada, malahan siswa akan membuat konflik yang berujung pada perpecahan. Oleh Karena itu diperlukan pendidikan multikultural karena dapat memupuk karakter siswa menjadi lebih baik (Pradana, 2018).

Dalam pendidikan multikultural, semua aspek yang terlibat harus mampu mengakui adanya perbedaan serta menghargainya. Disamping itu, dalam pendidikan multikultural harus memberikan kebebasan, atau tidak adanya paksaan untuk menghargai salah satu budaya tertentu. Artinya bahwa suka atau tidak suka, itu adalah hal yang bersifat subjektif, namun tetap menghargai adanya perbedaan budaya sebagai bentuk keanekaragaman budaya (Harjatanaya & Hoon, 2018). Nilai-nilai kewirausahaan yang menjadi dasar dalam membangun jiwa kewirausahaan, sebenarnya, terdapat pada pendidikan karakter (Tjiptady et al., 2020).

Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan, pasti memiliki keuletan yang sangat tinggi, tidak mudah putus asa, serta mampu bersikap mandiri, kreatif, dan inovatif. Latar belakang seseorang yang berbeda menyebabkan pilihan untuk menjadi wirausahawan berbeda pula. Ketika dalam sistem pendidikan tidak diperkuat dengan adanya pendidikan multikultural, maka kemampuan untuk menghargai sesuatu menjadi lebih rendah. Pendidikan multikultural telah memberikan gambaran, betapa banyaknya budaya- budaya yang ada di Indonesia dengan berbagai macam suku yang ada. Perbedaan budaya tersebut menjadi cerminan bahwa ada banyak hal yang harus kita hargai dengan memberikan kebebasan dalam berbudaya, asal tidak melanggar norma-norma yang ada.

Dengan adanya perbedaan tersebut, tentunya juga, memiliki perbedaan ketika menerima pendidikan dalam rangka membentuk jiwa wirausaha (Sholeh et al., 2020). Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dalam berwirausaha, dengan latar belakang budaya yang berbeda (Suryaman et al., 2023).

Walaupun demikian, esensinya tetap pada satu tujuan, yaitu memiliki jiwa wirausaha, yang akan membentuk karakter mandiri dengan berbagai macam nilai-nilai yang mendasar dari kewirausahaan. Pendidikan berbasis multikultural memberikan gambaran bahwa semakin banyaknya budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pendidikan yang menyenangkan dalam rangka menerapkan nilai-nilai kewirausahaan menjadi lebih beragam, tentunya dengan pembelajaran yang menyenangkan dan dikaitkan dengan kewirausahaan. Karakter yang harus dibentuk untuk mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam konsep pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan membentuk sikap antusiasme, objektif, disiplin, ingin tahu, dan berpikir logis. Oleh karena itu pendidikan multukultural dapat meningkatkan kecakapan berwirausaha siswa (Suryaman & Karyono, 2018).

D. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang digunakan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada lingkungan siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur akan lebih bermakna proses belajar dengan sebuah contoh yang ada di lingkungan sekitar menjadikan pembelajaran lebih efektif dan mudah. Pendidikan multikultural tidak hanya dipelajari dalam pendidikan formal saja. Melainkan pendidikan multikultural itu harus dipelajari oleh masyarakat luas, secara non formal melalui berbagai macam diskusi, presentasi. Agar dapat terciptanya masyarakat Indonesia yang tentram dan damai. Adanya pendidikan multikultural ialah sangat penting pada saat ini sebagai upaya untuk belajar hidup dalam perbedaan diantara siswa, membangun saling percaya dalam setiap interaksi, memupuk dan memelihara saling pengertian, serta menjunjung sikap saling menghargai diantara siswa.

Pendidikan multikultural yang diberikan dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui dan menerima adanya perbedaan. Selain itu juga

menegaskan adanya perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan suku, budaya, gender, ras, dan agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun kebersamaan yang harmonis antara siswa di sekolah.

Melalui pendidikan sekolah dasar yang diyakini dapat berperan dalam membentuk watak anak sejak usia dini, sehingga akan peserta didik akan menjadi sebuah anggota masyarakat yang mempunyai jiwa nasionalisme yang tertanam dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Untuk itu perlu adanya rancangan pembelajaran pendidikan multikultural yang harus dikembangkan pada penyelenggaraan program pendidikan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak
- Akhmetshin, E. M., Mueller, J. E., Yumashev, A. V., Kozachek, A. V., Prikhodko, A. N., & Safonova, E.
- E. (2019). (2019). *Acquisition of entrepreneurial skills and competences: Curriculum development and evaluation for higher education*. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(1), 1–12.
- Derson, D., & Gunawan, I. G. D. (2021). *Pentingnya Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i1.2317>
- Falakh, M. S. (2023). *Strategi Efektif untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah*. *Jurnal Pena Emas*, 1(1), 76–86.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). *Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 80–92.
- Feruza, T., Madina, M., & Dilbar, Y. (2020). *The essence of inclusive education in developed countries*. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 8(1)
- Hahn, D., Minola, T., Bosio, G., & Cassia, L. (2020). *The impact of entrepreneurship education on university students' entrepreneurial skills: a family embeddedness perspective*. *Small Business Economics*, 55, 257–282.
- Harjatanaya, T. Y., & Hoon, C. Y. (2018). *Politics of multicultural education in post-Suharto*

- Indonesia: a study of the Chinese minority.* Compare: A Journal of Comparative and Hermanto, Marini, A., & Maksum, A. (2021). *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima.* JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA, 6(2), 142–154. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15205>
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah StudiPustaka).* JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Puspita, Y. (n.d.). PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.